

JANGANLAH KUATIR

Matius 6:25-34

Pdt. Jonly Joihin

Siapa yang tidak pernah kuatir? Apakah ada manusia hidup yang bisa tidak kuatir dalam kehidupannya? Saat ini kita kuatir mengenai berbagai hal: ancaman banjir dan bencana alam, mau menghadapi ujian, sulitnya mencari pekerjaan, ekonomi keluarga, dll. Hampir semua orang kuatir mengenai krisis ekonomi global dan dampaknya. Sebuah keluarga yang saya kenal, kehilangan 80% uangnya yang disimpan dalam bentuk saham. Dalam masa krisis ini, nilai sahamnya turun dari sekitar 2 miliar rupiah menjadi sekitar 400 juta rupiah. Walaupun ada kemungkinan harga saham naik lagi, sulit bagi saya membayangkan bagaimana "rasa"nya kehilangan uang 1.600.000.000,00 rupiah sekaligus! Karena itu tema "Janganlah Kuatir" ini tampaknya tidak realistis dan tidak relevan bagi kehidupan kita.

Namun, hari ini Yesus dengan jelas berbicara kepada kita "Janganlah kalian kuatir" (Mat. 6:25). Kita akan berbicara mengenai kekuatiran dalam konteks yang khusus. Kekuatiran yang kita temui dalam nas hari ini adalah kekuatiran yang berkaitan dengan kebutuhan hidup kita yang akhirnya berkaitan dengan harta dan sikap kita terhadap harta (bnd. Mat. 6:19-24).

Kekuatiran yang Yesus jelaskan di sini berkaitan kebutuhan hidup. Ada banyak ragam kebutuhan hidup. Di sini adalah kekuatiran yang menyangkut makanan, minuman dan pakaian. Bisa dikatakan hal-hal ini adalah kebutuhan hidup primer, yaitu hal-hal yang diperlukan supaya kita dapat bertahan hidup. Tanpa adanya hal-hal ini, seseorang akan mati. Pengajaran ini sangat relevan bagi kehidupan pada masa itu di Palestina yang berpusat pada sektor pertanian. Dalam dunia Perjanjian Baru, kehidupan masyarakat belum serumit sekarang. Kebutuhan mereka pun

tidak banyak, yaitu “hanya” makan, pakaian, dan tempat tinggal. Walaupun demikian, mereka sering mengalami kuatir karena ketersediaannya bersifat tidak menentu. Pemenuhan kebutuhan ini sangat tergantung alam. Jadi, bila terjadi bencana alam (banjir, kekeringan karena tidak ada hujan, dll.) maka panen yang di depan mata dalam hilang dalam sekejap. Akibatnya, kelangsungan hidup mereka akan terancam. Karena itu orang-orang seringkali hidup dengan perasaan kuatir dan terus bertanya-tanya, “Bagaimana nasib dan hidup saya nanti?” Dalam konteks kita sekarang, mungkin kita dapat bertanya-tanya: Apakah pekerjaan dan usaha saya sekarang akan langeng dan memberikan penghasilan yang memadai untuk kehidupan saya selanjutnya? Apa persiapan saya kalau anggota keluarga sakit, apakah ada jaminan kesehatan (asuransi)? Bagaimana nanti kalau saya pensiun, dari mana saya akan membiayai hidup saya? Bagi orang yang lebih mampu, pertanyaannya mungkin adalah bagaimana saya menjaga dan mengembangkan harta milik saya pada saat krisis sekarang ini? Dalam keadaan seperti ini, Yesus mengajar kita “Janganlah kalian kuatir.” Perintah ini bukan berarti sama sekali tidak boleh muncul kuatir dalam hati kita. Terhadap kebutuhan primer dan hal-hal di atas, kita patut memikirkan secara mendalam dan membuat perencanaan yang jelas dan panjang. Dalam perencanaan ini wajar sekali muncul rasa kuatir: “Apakah yang saya rencanakan akan dapat berjalan sesuai rencana?” atau “Apakah benar kebutuhan saya akan terpenuhi?” atau “Apakah nanti saya akan dapat tempat pelayanan yang baik?” Tetapi yang dimaksudkan oleh Yesus di sini adalah jangan kita dikuasai oleh kekuatiran tersebut. Kata “kuatir” yang digunakan dalam ayat 25 harus diterjemahkan “jangan kalian terus menerus memikirkan tanpa henti.” Akibatnya kita selalu merasa was-was bahkan kita menjadi tidak dapat tidur. Jangan kita menjadi terbelenggu dan kehilangan damai sejahtera, bahkan akhirnya tidak mempunyai daya sekali dalam menjalani kehidupan kita.

Mengapa kita tidak boleh dikuasai oleh kekuatiran? Ada 2 alasan. Pertama, karena kita memiliki Allah yang benar dan Dia adalah Allah yang bukan hanya mencipta, tapi juga memelihara. Pemeliharaan ini dapat kita lihat pada pengalaman burung-burung di langit dan bunga bakung di ladang. Mereka adalah ciptaan Allah yang walau tidak bekerja dan berjerih lelah, tetap Allah pelihara. Kedua, karena Allah adalah Bapa kita di surga. Allah adalah Bapa semua orang yang percaya yaitu orang-orang yang menjadi murid-murid-Nya. Bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah selalu berpikir dan dikuasai oleh kekuatiran tentang bagaimana memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka tidak percaya dan tidak dapat

percaya kepada dewa-dewa mereka. Dewa-dewa mereka tidak terbukti sebagai Allah yang sejati. Lagi pula mereka tidak mempunyai konsep mengenai Allah sebagai Bapa. Tapi Allah yang kita percaya berbeda. Ia dapat dipercaya karena Ia telah menyatakan perbuatan-perbuatan-Nya secara konkrit, khususnya dalam pengalaman kehidupan bangsa Israel. Ia juga Bapa kita yang mengetahui kebutuhan kita anak-anak-Nya dan mencukupkannya. Karena itu, jika Allah Bapa sedemikian memelihara ciptaan yang umum, maka terlebih lagi Ia akan memelihara kita yang menjadi anak-anak-Nya!

Sebaliknya, yang harus kita lakukan adalah: Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Mencari Kerajaan Allah dan kebenarannya mempunyai makna bahwa kita harus mengedepankan Allah di dalam segala sesuatu. Dengan mencari kerajaan Allah (pemerintahan Allah), maka kita berfokus pada Allah dan dengan itu melakukan kehendak-Nya. Janganlah kita takut mengenai dunia ini, tetapi "kuatirlah" mengenai Allah: rencana-Nya, karya-Nya dalam Kristus dan kehendak-Nya, "Bagaimana dapat dinyatakan di bumi melalui saya." Dengan "menguatkan" Allah, kita pasti tidak akan terjebak dalam kekuatiran akan hal-hal dunia. Dan janji-Nya, Bapa akan menambahkan semua kebutuhan kita tersebut bagi kita.

Hari ini sebagian orang takut bukan karena tidak punya makanan dan pakaian, tetapi karena tidak pernah merasa cukup. Menurut ukuran rata-rata, orang-orang tersebut sesungguhnya sudah memiliki penghasilan yang cukup. Namun mereka tetap ingin mempunyai tingkat kehidupan yang lebih tinggi lagi, ingin pendidikan anak yang lebih baik lagi, ingin rumah yang lebih besar lagi, ingin jaminan hari tua yang lebih banyak lagi, dll. Karena itu mereka terus saja memaksakan diri mencari uang dan bermacam fasilitas hidup yang lebih baik walaupun sebenarnya kemampuan mereka tidak memadai untuk itu.

Akhirnya, janganlah kita dikuasai dan dilumpuhkan oleh kekuatiran akan masa depan kita. Jangan juga kita dikuasai oleh harta dan uang kita, sehingga kita senantiasa merasa tidak cukup. Kita boleh dan wajib merencanakan dan mempersiapkan masa depan kita. Namun jangan kita dibuat tidak berdaya oleh kekuatiran kita akan rencana tersebut. Fokus kita pertama-tama haruslah Allah Bapa dengan kerajaan-Nya. Dia adalah Allah pencipta dan pemelihara. Dia juga adalah Bapa yang mengasihi kita. Dengan berfokus pada Allah maka niscaya kita dapat menghindarkan diri dari belenggu kekuatiran.